



MANAJEMEN PENDIDIKAN TRANSPERSONAL DALAM MENINGKATKAN SPRITUALITAS KEAGAMAAN MAHASISWA (Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis)

Buhori M.
Handika Saputra¹

Abstract

[Transpersonal Education Management in Enhancing Students' Religious Spirituality]

Spiritual education in higher education faces challenges, particularly due to the lack of close relationships between lecturers and students, as well as the transitional phase that students undergo. However, spiritual education remains essential for the development of religious potential in line with the goals of national education. STID Sirnarasa, under the Pondok Pesantren Sirnarasa, combines formal education with Sufism through the Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah. This study aims to analyze the planning, implementation, evaluation, as well as opportunities and challenges of transpersonal education at STID Sirnarasa. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed through data reduction and triangulation. The findings indicate that transpersonal education management at STID Sirnarasa includes: (1) planning of tasawuf values, educator preparation, and policy dissemination; (2) implementation of tasawuf content integration and the practices of the Syekh Mursyid; (3) program, process, and outcome evaluation; and (4) identification of opportunities and challenges.

Keywords: Transpersonal, Transpersonal Education, Transpersonal Education Management.

ملخص

إدارة التعليم الترانسبيروسونال في تعزيز الروحانية الدينية للطلاب

«يواجه التعليم الروحي في التعليم العالي تحديات، خاصة بسبب عدم وجود علاقة وثيقة بين المحاضرين والطلاب، وكذلك بسبب المرحلة الانتقالية التي يمر بها الطلاب. ومع ذلك، سيرناراسا، تحت رعاية بوندوك بيسانترين (STID) يظل التعليم الروحي أمرًا ضروريًا لتطوير الإمكانيات الدينية بما يتماشى مع أهداف التعليم الوطني. تجمع مدرسة الدعوة العالية سيرناراسا، بين التعليم الرسمي والتصوف من خلال الطريقة القادرية القشبنديّة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التخطيط، والتنفيذ، والتقييم، بالإضافة إلى الفرص والتحديات في سيرناراسا. تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي باستخدام طريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق، ثم STID التعليم الترانسبيروسونال في سيرناراسا تشمل: 1: (تخطيط قيم التصوف، وإعداد المعلمين، ونشر STID تم تحليلها من خلال تقليل البيانات والتثليث. تشير النتائج إلى أن إدارة التعليم الترانسبيروسونال في السياسات؛ 2) (تنفيذ دمج محتوى التصوف وممارسات الشيخ المرشد؛ 3) (تقييم البرنامج والعملية والنتائج؛ و) 4) (تحديد الفرص والتحديات.

الكلمات المفتاحية: التعليم الترانسبيروسونال، التعليم الترانسبيروسونال، إدارة التعليم الترانسبيروسونال.

Abstrak

[Manajemen Pendidikan Transpersonal dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa]

Pendidikan spiritual di perguruan tinggi menghadapi tantangan, terutama karena hubungan dosen dan mahasiswa yang kurang erat serta masa transisi mahasiswa. Namun, pendidikan spiritual tetap penting untuk pengembangan potensi keagamaan sesuai tujuan pendidikan nasional. STID Sirnarasa, di bawah Pondok Pesantren Sirnarasa, menggabungkan pendidikan formal dengan tasawuf melalui Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta peluang dan tantangan pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa mencakup: (1) perencanaan nilai tasawuf, persiapan pendidik, dan sosialisasi kebijakan; (2) pelaksanaan integrasi konten tasawuf dan amaliyah Syekh Mursyid; (3) evaluasi program, proses, dan hasil; serta (4) identifikasi peluang dan tantangan.

Kata Kunci: Transpersonal, Pendidikan Transpersonal, Manajemen Pendidikan Transpersonal.

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: rimus0112@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan spiritual di perguruan tinggi menghadapi tantangan, terutama karena kurangnya hubungan erat antara dosen dan mahasiswa serta masa transisi yang membentuk karakter unik mahasiswa. Meskipun demikian, pendidikan spiritual tetap penting untuk mencapai

tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi keagamaan. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, di bawah Pondok Pesantren Sirnarasa, mengajarkan pendidikan tasawuf melalui Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan moral, ma'rifatullah, dan pemahaman diri. Pengelolaan yang efektif diperlukan agar mahasiswa dapat tumbuh menjadi

insan kamil, siap menghadapi tantangan zaman, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa serta mengidentifikasi peluang dan tantangannya.

2. Kajian Pustaka

1. Perencanaan Pendidikan Transpersonal

Konsep Manajemen Pendidikan Transpersonal melibatkan perencanaan yang mengacu pada peran mursyid dengan dua alasan utama. Pertama, mursyid memiliki pemahaman mendalam tentang landasan teologis, teoritis, dan praktis pendidikan transpersonal, serta standar pencapaian dan tingkatan kualitas spiritual yang diperlukan untuk mendidik secara efektif. Kedua, mursyid memiliki wewenang dalam mengelola sumber daya manusia dan non-manusia dalam pendidikan transpersonal, memastikan bahwa semua aspek pendidikan sesuai dengan nilai dan tujuan spiritual. Karakteristik mursyid meliputi pemahaman mendalam mengenai pendidikan transpersonal dan penguasaan tingkatan kualitas spiritual. Metodologi perencanaan mencakup penanaman nilai dari proses pra-talqin hingga baiat, pembimbingan oleh wakil talqin, dan penerapan metode pembelajaran sufi. Konsep dasar model manajemen pendidikan transpersonal meliputi klasifikasi nilai spiritual, pembelajaran spiritual, dan pendidik dengan kualifikasi spiritual. Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani menganggap hati sebagai titik rohani halus yang mengendalikan tubuh dan menyimpan pengetahuan hakikat, berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas mendalam.¹

2. Pelaksanaan Pendidikan Transpersonal

Dalam kajian Tasawuf, para ulama telah menyusun sebuah metode spiritual yang mencakup tiga tingkatan utama dalam latihan ruhani (*riyadhah*), yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.² Setiap tingkatan ini merupakan proses bertahap yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual) untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

a. *Takhalli* adalah proses pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, baik batin maupun lahir. Tahapan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dari dosa dan maksiat yang dapat

menghalangi hubungan seseorang dengan Allah. Dalam *takhalli*, seseorang berupaya menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kesombongan, riya, dan hasad, yang dapat mengotori jiwa dan menghalangi rasa kedekatan dengan Allah.

b. *Tahalli* adalah pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji setelah proses pembersihan jiwa. Pada tahapan ini, seseorang berusaha mengisi hidupnya dengan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, dan cinta kepada Allah. Selain itu, *tahalli* juga melibatkan kondisi *maqamat* (tingkatan spiritual yang dicapai melalui ibadah dan mujahadah) dan *ahwal* (kondisi spiritual yang merupakan karunia Allah), yang berfungsi sebagai pemandu dalam proses pembentukan karakter spiritual.

c. *Tajalli* adalah puncak perjalanan spiritual, di mana seorang hamba mencapai kesadaran tinggi akan keberadaan dan kebesaran Allah, sehingga lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya dan munculnya kesadaran rabbani. terdiri dari empat tingkatan: *tajalli a'fal* (lenyapnya perbuatan diri), *tajalli asma'* (kesadaran akan sifat ketuhanan), *tajalli sifat* (penerimaan sifat-sifat Allah), dan *tajalli zat* (penyatuan penuh dengan kehendak Allah). Pada tahapan ini, seorang hamba mencapai kondisi *fana'* (lenyapnya diri) dan *baqa'* (kekekalan dalam keberadaan Allah).

Ketiga tahapan ini berfungsi sebagai fondasi dalam pendidikan transpersonal, yang berfokus pada penguatan spiritualitas melalui kegiatan ritual keagamaan seperti *talqin*, *dzikrulloh*, *khotaman*, *manaqiban*, *ziarah*, dan lainnya. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter spiritual yang kuat dan berkelanjutan pada diri seseorang, sehingga memungkinkan tercapainya hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

3. Evaluasi Pendidikan Transpersonal

Evaluasi pendidikan transpersonal menitikberatkan pada penilaian atau muhasabah diri, di mana evaluasi difokuskan pada aspek ruhaniyah. Indikator keberhasilan dalam pendidikan ini dilihat dari peningkatan level nafsu seorang murid, mulai dari nafsu azmmarah hingga mencapai nafsu kamilah. Konsistensi dan ketekunan dalam melaksanakan amaliyah yang diberikan oleh mursyid menjadi kunci peningkatan

¹ Hujer, T. (2008). *Spiritual Education and Transpersonal Psychology: Integrative Approaches*. Routledge. h. 134-136.

² Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan Pemahaman dan Pengaplikasian Disertai dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 72-75

nilai-nilai spiritual dalam evaluasi ini.

4. Peluang dan Tantangan Pendidikan Transpersonal

Tantangan dalam pendidikan transpersonal mencakup berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap konsep transpersonal di kalangan masyarakat umum dan pendidik, yang sering kali menganggapnya kurang relevan dibandingkan pendidikan konvensional.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendidikan dan sosialisasi yang lebih luas mengenai manfaat dan prinsip dasar pendidikan transpersonal. Selain itu, integrasi aspek transpersonal dalam kurikulum pendidikan formal sering kali sulit karena sistem pendidikan yang berfokus pada hasil akademis. Solusinya adalah mengembangkan kurikulum fleksibel yang mengakomodasi komponen spiritual tanpa mengabaikan standar akademis.

Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga menjadi kendala, dengan perlunya investasi dalam pelatihan pendidik dan fasilitas yang mendukung kegiatan transpersonal seperti ruang meditasi. Evaluasi hasil pendidikan transpersonal juga menghadapi kesulitan karena aspek spiritual sulit diukur secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang lebih holistik. Selain itu, perbedaan budaya dan kepercayaan dapat memengaruhi penerimaan dan implementasi pendidikan transpersonal, sehingga penyesuaian pendekatan agar sesuai dengan konteks kultural dan nilai-nilai lokal sangat penting.

Tantangan dalam pendidikan transpersonal mencakup berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap konsep transpersonal di kalangan masyarakat umum dan pendidik, yang sering kali menganggapnya kurang relevan dibandingkan pendidikan konvensional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendidikan dan sosialisasi yang lebih luas mengenai manfaat dan prinsip dasar pendidikan transpersonal. Selain itu, integrasi aspek transpersonal dalam kurikulum pendidikan formal sering kali sulit karena sistem pendidikan yang berfokus pada hasil akademis. Solusinya adalah mengembangkan kurikulum fleksibel yang mengakomodasi komponen spiritual tanpa mengabaikan standar akademis. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga menjadi kendala, dengan perlunya investasi dalam

pelatihan pendidik dan fasilitas yang mendukung kegiatan transpersonal seperti ruang meditasi.

Evaluasi hasil pendidikan transpersonal juga menghadapi kesulitan karena aspek spiritual sulit diukur secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang lebih holistik. Selain itu, perbedaan budaya dan kepercayaan dapat memengaruhi penerimaan dan implementasi pendidikan transpersonal, sehingga penyesuaian pendekatan agar sesuai dengan konteks kultural dan nilai-nilai lokal sangat penting.³

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamila (Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) tahun 2017 dengan judul: "Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pauruan." Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan spiritualitas. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang dipilih penulis adalah tingkat perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamila adalah tingkat ibtidaiyah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon M. Tampubon dengan judul: "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi." Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Spiritual Mahasiswa. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini adalah yang menjadi subjek penelitian yang penulis pilih adalah manajemen pendidikannya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simon Tampubolon adalah pengembangannya saja, yang tentunya akan berbeda dalam manajemenya.

³ Miller, J. P. *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press, 2007), h. 85-87.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai manajemen pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa. Latar alami menjadi sumber data langsung, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, proses, dan fenomena yang terjadi secara sistematis, aktual, dan akurat. Sumber data primer meliputi rektor, wakil rektor, dosen, dan pihak kemahasiswaan STID Sirnarasa, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terarah, dan studi dokumentasi. Dalam teknik analisis data, tahap pertama adalah reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang tidak relevan, kemudian penyajian data dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui analisis mendalam dan perbandingan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan fokus pada pengembangan spiritualitas mahasiswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan beragamnya pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, namun lingkungan akademis yang mendukung memberikan peluang besar untuk mengatasi hambatan tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Transpersonal

Hasil pembahasan mengenai perencanaan pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mengacu pada ajaran dan nilai-nilai tasawuf yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Peran sentral mursyid sangat penting dalam proses ini, karena mursyid memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan spiritual serta kewenangan dalam mengarahkan jalannya pendidikan.

Perencanaan pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa mencakup beberapa aspek utama, yaitu

penetapan tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritualitas mahasiswa, penyusunan kurikulum yang memasukkan amaliyah thoriqoh seperti talqin dzikir, dzikir harian, shalat fadlu sunnah, khotaman, riyadlah, manaqiban, dan ziarah. Selain itu, persiapan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi spiritual tinggi juga menjadi perhatian utama. Mursyid dan para ajengan memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ini.

Perencanaan ini juga melibatkan penanaman nilai-nilai tasawuf sejak proses pra-talqin hingga baiat, serta bimbingan dari wakil talqin dan ajengan sebagai teladan dalam pendidikan transpersonal. Selain itu, perencanaan mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan non-manusia yang terlibat dalam pendidikan, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritualitas mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai tasawuf dan ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Dalam pelaksanaan perencanaan ini, STID Sirnarasa secara rutin melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan tujuan spiritual yang telah ditetapkan, dengan fokus pada peningkatan kualitas spiritual mahasiswa dan pencapaian insan kamil.⁴

2. Pelaksanaan Pendidikan Transpersonal

Hasil pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa menunjukkan bahwa pendidikan transpersonal dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai tasawuf dalam berbagai kegiatan akademik dan spiritual. Pelaksanaan ini difokuskan pada pencapaian tujuan spiritual utama, yaitu pengembangan karakter mahasiswa yang lebih dekat kepada Allah dan pencapaian tingkat spiritual yang lebih tinggi.

Proses pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa melibatkan beberapa elemen kunci. Pertama, ada integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum formal, di mana mata kuliah dan program pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah. Pelaksanaan dzikir harian, shalat fardu dan sunnah, serta kegiatan rutin seperti talqin dzikir, khotaman, riyadlah, manaqiban, ziarah, dan sohbah dengan mursyid

⁴ Wawancara mendalam dengan danial lutfi mahzumi selaku warek 3 (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)

menjadi bagian integral dari pembelajaran.⁵

Kedua, peran mursyid dan wakil talqin sangat dominan dalam membimbing mahasiswa melalui pendekatan spiritual langsung. Mursyid tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan mahasiswa dalam menjalani proses penghayatan tasawuf secara mendalam. Bimbingan ini dilakukan melalui pembinaan rohani dan pengawasan terhadap praktik-praktik amaliyah yang dilakukan oleh mahasiswa.

Ketiga, STID Sirnarasa menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan spiritual, di mana mahasiswa didorong untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran tasawuf. Seluruh aktivitas kampus, baik akademik maupun non-akademik, dirancang untuk memperkuat spiritualitas mahasiswa. Lingkungan thoriqoh yang terjaga ini mendukung proses pendidikan yang tidak hanya mengasah intelektual, tetapi juga mengembangkan kualitas spiritual mahasiswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa dilakukan secara menyeluruh, dengan fokus pada integrasi ajaran tasawuf dalam pendidikan formal dan pembinaan spiritual yang intensif. Hal ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan spiritual yang mendalam sesuai dengan tujuan transpersonal yang diusung.⁶

3. Evaluasi Pendidikan Transpersonal

Evaluasi di STID Sirnarasa merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan transpersonal yang berfokus pada aspek akademik, spiritual, dan perilaku mahasiswa. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan program pendidikan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan holistik pendidikan tasawuf.

a. Penilaian Kelas

Dosen menilai aspek kognitif dan afektif mahasiswa berdasarkan indikator pencapaian dari buku amaliyah mursyid. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan tasawuf mahasiswa, tetapi

juga sejauh mana ajaran tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Rapat Evaluasi Internal

Rapat evaluasi diadakan sebulan sekali dan setiap akhir semester untuk menilai pencapaian program dan merancang langkah selanjutnya. Seluruh dosen dan staf pendidikan terlibat dalam rapat ini untuk memastikan proses pendidikan berjalan sesuai rencana.⁷

c. Ujian Tengah dan Akhir Semester (UTS dan UAS)

Evaluasi UTS dan UAS dilakukan melalui hafalan kitab Miftahu Shudur dan Kitab Amaliyah Mursyid, yang bertujuan untuk menginternalisasi ajaran tasawuf di kalangan mahasiswa.⁸

d. Sidang Komprehensif

Sidang ini menguji pemahaman mahasiswa terhadap Kitab Miftahu Shudur dan buku Amaliyah Mursyid, serta menjadi prasyarat sebelum mengikuti sidang munaqosah. Sidang ini memastikan kesiapan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan ajaran tasawuf secara komprehensif. Evaluasi di STID Sirnarasa merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan transpersonal yang berfokus pada aspek akademik, spiritual, dan perilaku mahasiswa. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan program pendidikan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan holistik pendidikan tasawuf.⁹

4. Peluang dan Tantangan Pendidikan Transpersonal

STID Sirnarasa menghadapi berbagai peluang dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan transpersonal yang perlu dianalisis secara mendetail. Dari sisi dosen, peluang utama terletak pada keilmuan mendalam yang dimiliki, hasil didikan langsung dari Syekh Mursyid, yang memungkinkan pemberian pengajaran tasawuf yang holistik dan otentik. Dosen di STID Sirnarasa tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing mahasiswa secara spiritual, memberikan contoh nyata tentang aplikasi ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan finansial yang

⁵ Gaos, Muhammad Abdul. *As-Syarhu al-Maisur li Miftahi asShudur li Isryadi ar-Ruhi al-Maghrur*, (Ciamis: STID Sirnarasa, 2013).

⁶ Gaos, Muhammad Abdul. *As-Syarhu al-Maisur li Miftahi asShudur li Isryadi ar-Ruhi al-Maghrur*, (Ciamis: STID Sirnarasa, 2013).

⁷ Wawancara mendalam dengan Dadang Muliawan sselaku Rektor (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)

⁸ Wawancara mendalam dengan arif selaku alumni (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024) Wawancara mendalam dengan Danial Lutfi mahzumi selaku warek 3 (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)

⁹ Wawancara mendalam dengan danial lutfi mahzumi selaku warek 3 (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)

diberikan oleh dosen melalui iuran sukarela juga mencerminkan komitmen mereka terhadap visi kampus dan memberikan teladan mengenai pentingnya pengorbanan dan solidaritas. Namun, tantangan utama adalah keterbatasan metodologi pengajaran. Metode yang ada perlu diperbarui untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam teknologi dan pedagogi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan generasi mahasiswa saat ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Di sisi mahasiswa, terdapat peluang besar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual seperti manaqiban, khotaman, dan riyadloh yang memperdalam pemahaman dan aplikasi ajaran tasawuf. Mahasiswa juga aktif menulis dan menerbitkan buku tentang tasawuf dan TQN, yang tidak hanya menjadi alat penyebaran ajaran tetapi juga menunjukkan kontribusi mereka dalam memajukan literasi spiritual. Namun, tantangan muncul dari mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan spiritual rutin, yang dapat memengaruhi kedalaman pengalaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran tasawuf. Keterbatasan akses ke kegiatan amaliyah dan evaluasi intensif dari dosen menjadi penghambat bagi mereka dalam mencapai pengalaman spiritual yang sama seperti mahasiswa yang tinggal di pesantren.

Kurikulum di STID Sirnarasa menawarkan peluang melalui integrasi yang seimbang antara teori dan praktik dalam pendidikan tasawuf. Mata kuliah seperti "Teori dan Praktik Tashowwuf" dan "Manajemen Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari" memberikan pemahaman mendalam serta panduan praktis untuk mahasiswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga dapat menerapkannya. Namun, tantangan utama adalah kebutuhan untuk pembaharuan kurikulum. Kurikulum perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam ilmu tasawuf dan pedagogi, serta kebutuhan mahasiswa yang terus berubah.

Dalam hal sarana dan prasarana, STID Sirnarasa memiliki peluang melalui fasilitas yang sudah memadai dan potensi pengembangan, seperti pembangunan mesjid kampus dan area ibadah yang menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas mahasiswa. Fasilitas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan spiritual

dan akademik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterlambatan pembangunan beberapa fasilitas penting, seperti mesjid kampus dan fasilitas toilet. Keterlambatan ini dapat mengganggu kenyamanan mahasiswa dan aksesibilitas selama kegiatan pendidikan dan spiritual. Penanganan yang tepat untuk percepatan pembangunan fasilitas sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap pengalaman mahasiswa¹⁰.

Kesimpulannya, STID Sirnarasa menghadapi berbagai peluang dalam pendidikan transpersonal melalui dukungan dosen yang berpengalaman dan berkomitmen, keterlibatan mahasiswa yang aktif, kurikulum yang terintegrasi dengan baik, dan sarana yang sedang dikembangkan. Namun, tantangan yang ada memerlukan perhatian dan solusi yang efektif, seperti pembaruan metodologi pengajaran, penanganan keterbatasan mahasiswa non-pondok, pembaharuan kurikulum yang relevan, dan percepatan pembangunan fasilitas. Dengan penanganan yang tepat terhadap tantangan ini, STID Sirnarasa dapat lebih optimal dalam mewujudkan visi pendidikan transpersonal yang mendalam dan berdampak positif bagi mahasiswa, serta mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Manajemen pendidikan transpersonal di STID Sirnarasa telah menunjukkan integrasi yang mendalam antara teori dan praktik dalam pendidikan spiritual. Perencanaan pendidikan di STID Sirnarasa menggabungkan teori Ken Wilber, yang menekankan pengembangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, dengan ajaran Imam Al-Ghazali mengenai transformasi spiritual melalui takholi, tahalli, dan tajalli. Ini terwujud dalam kurikulum yang memadukan pengembangan intelektual dan spiritual, serta praktik sufistik seperti muhasabah dan dzikir. Pelaksanaan pendidikan transpersonal mencakup pengintegrasian kurikulum yang melibatkan muatan Tashowwuf dalam kompetensi dasar dan utama, serta program akademik yang mendukung pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kreativitas. Selain itu, mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan spiritual seperti dzikir dan khotaman, yang mengintegrasikan ilmu dakwah dan komunikasi dengan praktik Tashowwuf.

¹⁰ Wawancara mendalam dengan danial lutfi mahzumi selaku warek 3 (Pondok Pesantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)

Evaluasi pendidikan dilakukan melalui penilaian kelas yang fokus pada aspek kognitif dan afektif, serta evaluasi spiritual yang memastikan mahasiswa berkembang secara holistik. STID Sirnarasa menghadapi berbagai peluang, seperti dukungan dosen berpengalaman dan keterlibatan aktif mahasiswa, namun juga menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang diprogramkan dan fasilitas yang masih dalam tahap pembangunan. Penanganan yang efektif terhadap tantangan ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan transpersonal dan mendukung pencapaian visi serta misi institusi.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, mulai dari penulisan hingga pengolahan data. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefullohu Al-Maslul Qs, sebagai Mursyid dan pembimbing spiritual.
2. Ayah tercinta, Ace Saepudin, yang memberikan semangat dan dukungan tiada henti.
3. Ibu tercinta, Nenah Supartiani, atas segala bentuk bantuan, doa, dan dukungan yang tak ternilai.
4. Al-Marhum Bapak KH. Abun Bunyamin Ruhiat, atas pendidikan ilmunya.
5. Yth. Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag., SH., M.Si., Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung.
6. Keluarga besar, terutama Teteh Harista Mulyani, yang selalu memberikan dukungan.
7. Seluruh guru dari berbagai lembaga pendidikan, termasuk SDN Pelita 02, Pondok Pesantren Cipasung, dan Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung.
8. Teman-teman seperjuangan di program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung.

Semoga semua bantuan dan dukungan mendapat imbalan yang berlipat dari Alloh SWT.s.

7. Pustaka

A. SUMBER BUKU

- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan Pemahaman dan Pengaplikasian Disertai dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 72-75
- Gaos, Muhammad Abdul. (2013). *As-Syarhu al-Maisur li Miftahi asShudur li Isryadi ar-Ruhi al-Maghrur*, (Ciamis: STID Sirnarasa)
- Hujer, T. (2008). *Spiritual Education and Transpersonal Psychology: Integrative Approaches*. Routledge. h. 134-136.
- Miller, J. P. *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press, 2007), h. 85-87.

B. DOKUMEN DAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Institut Agama Islam Cipasung (2022). *Pedoman penulisan skripsi dan Tesis*.
- Dokumen sistem pendidikan dan peraturan akademik STID Sirnarasa tahun ajaran 2022/2023
- Wawancara mendalam bersama Dadang Muliawan sebagai Rektor STID Sirnarasa (Pondok Pesantren Sirnarasa 16 Agustus 2024)
- Wawancara mendalam bersama Danial Lutfi Al Mahzumi sebagai Wakarek 3 Bidang Kemahasiswaan STID Sirnarasa (Pondok Pesantren Sirnarasa 16 Agustus 2024)
- Wawancara mendalam bersama Arif sebagai Alumni STID Sirnarasa (Pondok esantren Sirnarasa 25 Agustus 2024)